

HUBUNGAN PEMENUHAN NUTRISI DAN PERSONAL HYGIENE DALAM MASA NIFAS DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DI KLINIK PRATAMA ALYSSA MEDIKA KOTA TANGERANG TAHUN 2018

Catur Erti Suksesty¹, Wulan Damayanti²

Prodi S1 Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Tangerang caturerty@y7mail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

Kata kunci:

Nutrisi

Hyginie

Nifas

Luka Perineum

ABSTRAK

Beberapa ibu nifas mengalami *rupture perineum* di klinik sehat harapan ibu lukanya tidak sembuh tepat waktu, bahkan ada lukanya yang harus diheating ulang karena perawatan luka perineum yang kurang baik dan ada juga ibu nifas melakukan kebiasaan berpantang makanan, karena takut darah nifas yang keluar berbau dan luka berair, disebabkan oleh tradisi dari orang tuanya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemenuhan nutrisi dan *personal hygiene* dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Pratama AM Kecamatan Ciledug. Bersifat *analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum di Klinik Pratama AM sampel 32 orang. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari 32 responden penyembuhan luka perineum cepat 17 orang (53,1%). Dari 32 responden 19 orang (53,1%) memiliki nutrisi baik. Dari 32 responden 17 orang (56,3%) memiliki *personal hygiene* baik tidak ada hubungan pemenuhan nutrisi dengan penyembuhan luka *perineum* dengan nilai $p > 0,05$ (0,770). Ada hubungan *Personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum dengan nilai $p < 0,05$ (0,036). Kepada ibu-ibu nifas diharapkan agar tidak melakukan pantangan ma kanan.

PENDAHULUAN

Perineum merupakan bagian yang sangat penting dalam fisiologi. Keutuhan perineum tidak hanya berperan atau menjadi bagian penting dari proses persalinan, tetapi juga diperlukan untuk mengontrol proses buang air besar dan buang air kecil, menjaga aktivitas *peristaltik* normal (dengan menjaga tekanan intra abdomen) dan fungsi seksual yang sehat. Robekan perineum terjadi hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga tidak sampai dasar panggul dilalui kepala janin dengan cepat. Sebaliknya kepala janin yang akan lahir tidak ditahan terlampau kuat dan lama karena menyebabkan asfiksia perdarahan dalam tengkorak janin dan melemahkan otot-otot dan pada dasar panggul karena diregangkan terlalu lama (Depkes RI, 2012)

Keutuhan dan kesehatan Perineum telah dibuktikan dipengaruhi oleh posisi ibu pada saat persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa persalinan dalam posisi jongkok dapat mengurangi besarnya kerusakan pada *Perineum*. Keuntungan posisi tersebut mungkin disebabkan karena posisi kepala janin yang lebih baik terhadap Perineum dan kala II yang lebih pendek. Dengan pendeknya waktu yang diperlukan dalam proses persalinan kala II, maka bagian bawah janin akan lebih singkat berada di Perineum dan oleh karena itu peluang untuk terjadinya trauma dan perlukaan menurun (DepKes RI, 2012).

Persalinan sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka-luka biasanya ringan, tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan Vulva dan Perineum (WiknjosastroH, 2002)

Menurut WHO di seluruh dunia setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan dan nifas. Dengan kata lain 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan, persalinan dan nifas (Ratna S, 2013)

Menurut BKKBN (2011), angka kematian ibu masih tinggi sebesar 259 /100.000 kelahiran hidup, sedangkan target nasional yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah 102 /100.000 kelahiran hidup. Infeksi nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia ini, masalah itu terjadi akibat dari pelayanan kebidanan yang masih jauh dari sempurna.

Faktor penyebab lain terjadinya infeksi nifas di antaranya, daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/mal nutrisi, anemia, hygiene yang kurang baik, serta kelelahan. Upaya pemantauan yang melekat dan asuhan pada ibu dan bayi yang baik pada masa nifas diharapkan dapat mencegah kejadian tersebut. (BKKBN, 2006).

Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas berasal dari perlukaan pada

jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Hal ini bisa diakibatkan oleh daya tahan tubuh yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang terjaga pada saat perawatan sendiri di rumah (Saifuddin, 2012).

Perawatan masa nifas dimulai sebenarnya sejak kala uri dengan menghindari adanya kemungkinan perdarahan post partum dan infeksi. Bila ada perlukaan jalan lahir atau bekas episiotomi, lakukan penjahitan dan perawatan luka dengan sebaik-baiknya. Penolong persalinan harus waspada sekurang-kurangnya 1 jam sesudah melahirkan, untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perdarahan post partum (Mochtar, R. 2002)

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Yulizawati pada Tahun 2012 di Kabupaten Indragiri (Riau) dengan judul “hubungan antara sikap ibu nifas terhadap makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Bersalin Khairunnisa” dengan hasil penelitian dari 65 responden terdapat 6 orang (9,2%) dalam kategori penyembuhan luka baik (Yulizawati, 2012; Jurnal)

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Kecamatan Cipondoh Tahun 2012 didapatkan ibu post partum sebanyak 138 orang dan yang mengalami rupture sebanyak 101 orang (PKM Cipondoh, 2012).

Pengambilan data awal yang diperoleh dari BPS Bd. E dari bulan Januari 2015 – Mei 2015 didapatkan 87 ibu post partum, ibu yang mengalami

Rupture Perineum sebanyak 63 orang dari ibu primipara maupun multipara. Bidan setempat juga menjelaskan bahwa beberapa ibu yang mengalami rupture perineum lukanya tidak sembuh tepat waktu, bahkan ada lukanya yang harus diheating ulang karena perawatan luka perineum yang kurang seperti: tidak menjaga kebersihan luka perineum setelah BAB, membiarkan luka perineum lembab, tidak mengganti celana dalam dengan yang bersih dan kering, dan kebiasaan berpantang makanan yang mengandung protein seperti: telur, ikan, daging dan sebagainya. Yang alasannya takut darah nifas yang keluar berbau Amis, luka berair dan tidak cepat sembuh, hal ini disebabkan oleh tradisi dari orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pemenuhan Nutrisi dan Personal Hygiene Dalam Masa Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Pratama AM Kecamatan Ciledug Kota Tangerang”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama AM Kecamatan Ciledug Tahun 2018. Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional

Sampel pada ibu nifas yang mengalami luka perineum di Klinik Pratama AM Kecamatan Ciledug Tahun 2018 dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

Teknik atau Cara pengumpulan data ini merupakan data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner dan melakukan observasi luka langsung dengan responden, lalu dikumpulkan dan diolah.

Analisa bivariat merupakan analisis hasil dari variabel-variabel bebas yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terikat. Analisa yang digunakan adalah tabulasi silang. Untuk menguji hipotesa dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji kategorik Chi Square Test (X²).

Pada tingkat kemaknaannya adalah 95% ($P \leq 0,05$) sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna secara statistik, dengan menggunakan program computer SPSS. Melalui perhitungan uji Chi square (x²)selanjutnya ditarik suatu kesimpulan bila nilai P lebih kecil atau sama dengan nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara variabel terikat dengan variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum.

Nutri si	Penyembuhan Luka				Total		OR (95% CI)	P Val ue
	Lambat		Cepat					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	11	57,9	8	42,1	19	100	1,604 0,387 - 6,641	0,77
Kura ng	6	46,2	7	53,8	13	100		
Juml ah	17	53,1	15	46,9	32	100		

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-square di dapat nilai p value = 0,770 ($P > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pemenuhan nutrisi dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di BPS Bd. E Kecamatan Cipondoh.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum.

Personal Hygiene	Penyembuhan Luka				Total		OR (95% CI)	P Value
	Normal		Lama					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	9	75	8	40	17	100	6,500 1,377-30,682	0,036
Kurang	3	25	12	60	15	100		
Jumlah	12	37,5	20	62,5	32	100		

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,036$ maka didapat disimpulkan ada perbedaan proporsi antara Personal Hygiene Dalam Masa Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum (Ha ditolak). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR= 6,500$, ini berarti ibu yang personal hygienya kurang mempunyai 6 kali berisiko untuk penyembuhan luka perineum yang lebih lama dibandingkan ibu yang personal hygienya baik, dengan kata lain ibu yang kurang dalam personal hygiene berisiko untuk penyembuhan luka yang lebih lama.

Pembahasan

Hubungan Penyembuhan Luka Perineum Dalam Masa Nifas Dengan Pemenuhan Nutrisi. Hasil analisis statistik didapat dengan demikian tidak ada hubungan antara pemenuhan nutrisi dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kang Kapuk (2013) yang menyatakan bahwa faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Dengan terwujudnya semua makanan yang dianjurkan untuk ibu nifas maka proses penyembuhan luka healing akan semakin cepat sembuh dan kering.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Dina Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat ada hubungan yang bermakna antara pemenuhan nutrisi dengan penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian maka asumsi peneliti bahwa faktor nutrisi sangat berpengaruh terhadap penyembuhan luka karena responden disini dalam masa nifas sudah mengerti dalam pemenuhan nutrisi dan sudah mau mengkonsumsi sayur-sayuran, buah-buahan maupun ikan, daging dan telur dalam masa nifas sehingga proses penyembuhan luka baik dan cepat.

Hubungan Personal Hygiene Dalam Masa Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh. Hasil analisis statistik didapat bahwa ada hubungan antara personal hygiene dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di Bps Bd. E kecamatan Cipondoh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dibenarkan oleh Johnson (2004) yang menyatakan bahwa Personal hygiene (kebersihan diri) lama dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Adanya benda asing, pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan dan kekuatan regangan luka menjadi tetap rendah (Johnson R, dkk, 2004). Luka yang kotor harus dicuci bersih. Bila luka kotor, maka penyembuhan sulit terjadi. Walaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk.

Penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Dina Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian maka asumsi peneliti bahwa adanya hubungan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum dikarenakan responden di bps bidan E sebahagian besar sudah mengetahui cara perawatan luka seperti menjaga luka selalu kering, mengganti duk 3 kali sehari, mencuci tangan dengan sabun dengan air mengalir sebelum dan sesudah membersihkan genetalia.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Yulizawati pada Tahun 2012 di Kabupaten Indragiri (Riau) dengan judul “hubungan antara sikap ibu nifas terhadap makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Bersalin Khairunnisa” dengan hasil penelitian dari 65 responden terdapat 6 orang (9,2%) dalam kategori penyembuhan luka baik(Yulizawati, 2012; Jurnal).

Hal itu juga dikarenakan pendidikan responden berada pada kategori menengah dan rata-rata paritasnya multipara jadi sudah ada pengalaman dari masa nifas yang pertama. Disini juga dapat dilihat dari segi pekerjaan yang sebagian responden bekerja sehingga responden tahu dan mau melakukan perawatan diri dengan baik dan benar supaya cepat sembuh sehingga dapat kembali ke aktivitasnya sehari-hari dalam bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 32 ibu nifas di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi penyembuhan luka perineum di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh Tahun 2015,

dari 32 responden kategori responden yang cepat 51,3% (17 responden).

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi pemenuhan nutrisi di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh Tahun 2015, dari 32 responden hampir saja memiliki nutrisi yang baik dalam masa nifas yaitu sebanyak 19 orang (53,1%).

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi perawatan personal hygiene di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh, dari 32 responden hampir saja memiliki personal hygiene yang baik dalam masa nifas yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Tidak ada hubungan pemenuhan nutrisi dengan penyembuhan luka perineum di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh dengan nilai $p > 0,05$ (0,770). Ada hubungan personal hygiene dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di Bps Bd. E Kecamatan Cipondoh dengan nilai $p < 0,05$ (0,036).

Saran

Diharapkan kepada ibu selama masa nifas untuk mengonsumsi makanan yang bergizi untuk memenuhi pasokan nutrisi bagi ibu dan produksi ASI serta dapat mempercepat penyembuhan luka perineum.

Diharapkan kepada ibu nifas untuk menjaga personal hygiene atau kebersihan tubuh dalam masa nifas untuk mencegah terjadi infeksi yang dapat memperlambat penyembuhan luka perineum.

Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan agar dapat memberikan informasi dan penyuluhan kepada ibu-ibu nifas tentang perawatan luka

perineum dan tidak melakukan pantangan makanan dalam masa nifas.

Diharapkan kepada Kepala Dinas Kesehatan supaya dapat menepatkan bidan disetiap desa untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu-ibu nifas.

Diharapkan bagi Peneliti lainnya agar dapat terus mengadakan penelitian tentang penyembuhan luka perineum ditinjau dari variabel-variabel lainnya.

Diharapkan untuk BPS Bd. E untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada para peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati E, 2009. Asuhan Kebidanan

Nifas. Mitra Cendikia;
Yogyakarta.

Anggreini, 2010. Asuhan Kebidanan

Masa Nifas. Pustaka Rihama;
Yogyakarta.

Bobak, dkk, 2004. Buku Ajar

Keperawatan Maternitas. EGC;
Jakarta

Boyle M, 2009. Seri Praktik Kebidanan

Pemulihan Luka. EGC; Jakarta.

BKKBN, 2011. Angka Kematian Ibu.
Avaiaabel

<http://healthkompas.com/real//2012/01/31/22093816>).Diakses tanggal 26 Februari 2013.

BKKBN, 2006. Hati-Hati Infeksi Nifas.

Available:<http://www.pikas.bkkbn.go.id/artide-detail.php/aid>).Diakses tanggal 15 Maret 2013.

Depkes RI, 2012. Catatan Tentang

Perkembangan Dalam Praktek
Kebidanan. UNICEF; Jakarta.

Dinkes Pidie, 2012. Laporan Umpan
Balik Ibu Nifas. KIA; Pidie.

Henderson C, 2006. Buku Ajar Konsep
Kebidanan. EGC; Jakarta.

Hidayat A, 2007. Metodologi Penelitian

Kebidanan Teknik Analisa Data.
Salemba.

Medika; SurabayaHuliana M, 2003.

Perawatan Ibu Pasca
Melahirkan. Puspa Swara;
Jakarta.

Johnson R, dkk, 2004. Buku ajar Praktik
Kebidanan. EGC; Jakarta.

JNPK_KR, 2007. Asuhan Persalinan
Normal. Chef The Children; Jakarta.

Kang Kapuk, 2012. Perawatan Luka

Perineum Post Partum.
(<http://perawatanlukaperineum.com/13/12/2012>). Diakses
tanggal 26 Februari 2013.